

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kualitas Audit

Audit adalah proses pengumpulan dan evaluasi tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan sejauh mana informasi tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens et al., 2015 dalam Herawaty & Susanto, 2009). Goetsch & Davis (2014), menyatakan bahwa kualitas merupakan keadaan dinamis terkait dengan berbagai hal, seperti produk, layanan, orang, proses, dan lingkungan yang dapat memenuhi atau bahkan melebihi harapan yang diinginkan. Menurut De Angelo (1981) dalam Chayono (2019), kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan kesalahan pada laporan keuangan kliennya. Kualitas audit yang baik harus dapat memberikan keyakinan dan kepercayaan pada pengguna laporan keuangan bahwa laporan tersebut akurat dan dapat diandalkan. Auditor dituntut untuk memberikan kualitas audit yang baik. Auditor semestinya mempunyai kualitas audit yang layak supaya menurunkan ketidaksielarasan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen karena pengguna laporan yang telah diaudit oleh auditor (Fietoria & Manalu, 2016). Laporan keuangan menjadi sumber informasi keuangan yang penting bagi investor. Kualitas audit menjadi hal yang penting dalam proses pengambilan keputusan investor untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun dengan benar, mengikuti standar akuntansi yang berlaku, dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenar-benarnya. Kualitas audit yang baik juga membantu meminimalkan risiko kecurangan yang mungkin terjadi pada suatu perusahaan.

PCAOB (2015) dalam Brown & Popova (2019), mengidentifikasi serangkaian ukuran kualitas audit yang dapat diukur dengan (1) profesionalisme auditor yang terlibat dalam audit, (2) proses audit seperti sikap perusahaan terhadap audit dan investasi pada infrastruktur yang diperlukan, dan (3) hasil audit seperti tindakan yang berkaitan dengan laporan keuangan dan komunikasi auditor. Indikator kualitas audit merupakan ukuran kuantitatif yang digunakan untuk mengukur kualitas proses audit eksternal. AQIs (audit quality indicators) digunakan untuk mengevaluasi kinerja auditor dan dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. AQI dapat membantu perusahaan dan regulator dalam menilai kualitas audit suatu entitas dan juga dalam memonitor kualitas audit secara umum. (Canadian Public Accountability Board, n.d.) AQI yang umum meliputi :

a. Waktu pelaksanaan audit

Mencakup lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan audit. Lamanya waktu pelaksanaan audit dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk melakukan audit dengan cermat dan teliti.

b. Penggunaan spesialis

Mencakup penggunaan ahli atau spesialis dalam audit. Penggunaan spesialis dapat meningkatkan kualitas audit karena spesialis memiliki pengetahuan dan keterampilan yang khusus dalam bidang tertentu.

c. Leverage mitra/manager

Mencakup rasio antara jumlah mitra/manajer audit dan jumlah staf audit lainnya. Leverage yang tinggi dapat mengindikasikan kurangnya pengawasan dan pengendalian terhadap staf audit, yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

d. Pengalaman tim keterlibatan

Mencakup tingkat pengalaman dan keterlibatan tim audit dalam entitas tertentu. Pengalaman tim audit dapat mempengaruhi kualitas audit karena membantu auditor memahami bisnis dan lingkungan entitas yang diaudit.

e. Hasil manajemen

Mencakup hasil dari pemeriksaan yang dilakukan oleh manajemen atas laporan keuangan. Hasil manajemen dapat memberikan wawasan tentang kualitas audit karena dapat mengindikasikan apakah ada kesalahan atau ketidakakuratan dalam laporan keuangan yang telah diidentifikasi oleh manajemen.

f. Jam audit berdasarkan area dengan risiko signifikan

Mencakup jumlah jam yang dihabiskan auditor untuk melakukan audit pada area atau bagian dari laporan keuangan yang dianggap memiliki risiko signifikan terkait keakuratannya.

2.2 Teori Agensi

Penelitian ini menggunakan teori agensi (*agency theory*) karena relevan untuk menjelaskan kualitas audit yang juga memiliki hubungan antara auditor dan klien. Teori keagenan memiliki keterkaitan yang kuat dengan kualitas audit karena dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya potensi

konflik kepentingan dan menyelesaikan masalah asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajemen (Sairin, 2022). Teori agensi menekankan bahwa para pemilik perusahaan atau pemegang saham agar menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para ahli yang disebut sebagai agen yang sudah ahli dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Auditor yang bertindak sebagai agen yang dipekerjakan oleh klien untuk melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, pemegang saham dan pihak eksternal lainnya berperan sebagai prinsipal yang mempercayakan tugas kepada auditor. Menurut Jensen et al., (1976), mengatakan bahwa teori agensi merupakan hubungan kontrak yang terjadi antara dua pihak yaitu *principal* dan *agent*, dimana pihak pertama (*principal*) atau pemegang saham menyewa pihak kedua (*agent*) atau manajemen puncak seperti direksi untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan diberikan wewenang untuk membuat keputusan yang sebelumnya telah didelegasikan oleh *principal*. Adapun menurut Eisenhardt (1989) dalam Maharani (2021), 3 asumsi dalam mengelola hubungan antara *principal* dan *agent* :

1. Asumsi tentang sifat manusia

Bahwa manusia cenderung egois dan memperhatikan kepentingan pribadi, memiliki keterbatasan dalam pemikiran rasional, dan tidak ingin mengambil risiko.

2. Asumsi tentang keorganisasian

Bahwa terdapat konflik antara anggota organisasi, efisiensi menjadi standar utama dalam produktivitas, dan ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*.

3. Asumsi tentang informasi

Bahwa informasi dianggap sebagai suatu barang yang dapat diperjualbelikan.

Teori keagenan memiliki keterkaitan yang erat dengan kualitas audit, di mana dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga yang menjadi jembatan bagi *principal* dan *agent* untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi. Dalam teori keagenan, dapat terjadi asimetri informasi karena agen diberikan wewenang dalam menjalankan operasional perusahaan, sehingga agen mengetahui lebih banyak informasi dibanding dengan *principal*. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. Untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi, maka diperlukan pihak ketiga yang mampu bersikap profesional yaitu auditor. Auditor dipercaya dapat menjadi pihak ketiga antara *agent* sebagai penyedia laporan keuangan dan *principal* sebagai pengguna informasi. Auditor membantu memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh manajemen adalah akurat dan dapat diandalkan.

Kualitas audit yang baik dapat memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, audit yang berkualitas membantu meningkatkan kepercayaan dan memastikan bahwa hubungan antara *principal* dan *agent* berlangsung secara transparan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan keagenan sangat diperlukan dan penting untuk menjadi jembatan bagi manajemen perusahaan agar dapat memberi informasi yang akurat sehingga laporan keuangan dapat

diandalkan dan lebih dipercaya dalam mengambil keputusan berinvestasi bagi para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya.

2.3 Profesionalisme

Profesionalisme merupakan karakteristik utama dari seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya. Profesionalisme bisa ditunjukkan melalui perilaku dalam usaha menghasilkan kualitas audit yang baik. Menurut Chayono (2019), ada beberapa indikator profesionalisme yaitu:

1. Pengabdian pada profesi;

Pengabdian pada profesi yang diwujudkan melalui komitmen untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan tekun dalam menjalankan tugas, bahkan jika tidak ada imbalan materi yang memadai.

2. Kewajiban sosial;

Kewajiban sosial merupakan sebuah pandangan yang menekankan pentingnya peran yang dimainkan oleh suatu profesi, serta manfaat yang diperoleh masyarakat dan para profesional lainnya sebagai hasil dari keberadaan pekerjaan.

3. Kemandirian;

Kemandirian merujuk pada kapasitas seorang profesional dalam mengambil keputusan secara independen, tanpa dipengaruhi tekanan dari pihak lain. Campur tangan eksternal dianggap sebagai penghalang bagi independensi profesional.

4. Keyakinan akan profesi;

Keyakinan akan profesi merujuk pada keyakinan bahwa rekan sesama profesi adalah pihak yang paling berwenang untuk menilai apakah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang profesional layak atau tidak, bukan pihak luar yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut.

5. Hubungan dengan rekan seprofesi

Hubungan dengan sesama profesi dibangun berdasarkan pedoman profesi, baik melalui organisasi formal maupun kolega informal.

Meningkatnya profesionalisme auditor dalam menciptakan kualitas audit yang baik didapatkan dari perilaku profesional auditor dalam menjalankan pekerjaan auditnya dan berpedoman pada aturan yang ada (Chayono, 2019). Untuk memastikan audit berkualitas tinggi, standar audit yang relevan harus diterapkan. Berdasar Institut Akuntan Publik Indonesia (2021) Standar Audit 200 (Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit), yang mengatur tentang tanggung jawab auditor independen dalam melaksanakan audit laporan keuangan sehingga mendorong auditor agar selalu bersikap profesional dalam menjalankan pekerjaannya yang secara langsung dapat mempengaruhi hasil auditnya.

2.4 *Tenure*

Tenure mengacu pada periode atau jangka waktu antara auditor dalam menjalin hubungan kerja sama dengan klien audit (Werastuti, 2013). *Tenure* merujuk pada lamanya hubungan antara auditor dengan klien yang sama untuk penugasan audit. Dengan kata lain, *tenure* mencerminkan durasi waktu di mana

auditor memberikan jasa audit kepada satu klien secara berturut-turut. Dalam Cahyo & Hadi (2021), masa kerja yang lama memiliki dampak positif, karena auditor memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan tentang perusahaan klien. Hamid (2013) dalam Sagala (2020), bahwa *tenure* singkat ketika auditor mendapatkan klien baru akan membutuhkan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk memahami klien dan lingkungan bisnis kliennya. *Tenure* yang singkat akan membatasi akses auditor terhadap informasi dan bukti yang diperlukan. Suciati dan Triani (2019) dalam Maharani (2021), dampak dari hal tersebut, menurunnya kualitas informasi dalam laporan hasil audit yang menyebabkan kerugian bagi para pengguna laporan keuangan. *Tenure* yang lama antara auditor dengan klien, akan menjadikan auditor lebih mengetahui dan memahami terkait laporan keuangan kliennya sehingga setiap praktik-praktik yang dilakukan oleh klien terkait penyusunan laporan keuangan sudah dapat diidentifikasi dengan jelas oleh auditor, sehingga auditor lebih cermat dan memahami dengan jelas setiap kemungkinan terjadinya penyimpangan atau kesalahan dalam laporan keuangan klien.

Masa perikatan antara auditor dan klien sempat menjadi perbincangan dan perdebatan publik karena mencerminkan durasi yang terlalu singkat berdampak negatif (Sagala, 2020). Jika perikatan berlangsung terlalu singkat, auditor mungkin tidak memiliki cukup informasi dalam memahami kondisi perusahaan dengan lebih detail. Berdasarkan Menteri Keuangan (2008) Nomor 17/PMK.01/2008 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-

turut. Dengan diibernetakkan pembatasan *tenure* diharapkan keahlian dan pengetahuan auditor mengenai klien akan terus meningkat dan untuk memastikan independensi auditor tetap terjaga, sehingga kualitas audit akan tetap tinggi (Sopian, 2014).

2.5 Kompetensi

Kompetensi merujuk keterampilan yang dimiliki auditor dalam menjalankan tugasnya. Tingkat kompetensi seorang auditor diukur dari pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan pelatihan khusus, sedangkan pengalaman didapat dari lamanya auditor terlibat dalam penugasan audit serta penugasan sejenis yang pernah ditangani. Kombinasi pengetahuan dan pengalaman akan mempengaruhi kualitas audit. Semakin luas pengetahuan dan pengalaman auditor, maka semakin baik pula mutu audit yang akan dihasilkan. Kompetensi diperlukan agar auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan teliti dan seksama. Kompetensi merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi seorang auditor agar dapat melaksanakan proses audit dengan tepat dan memberikan manfaat dalam menjaga sikap objektif dan menjaga integritas diri sebagai auditor (Fietoria & Manalu, 2016). Kompetensi didukung oleh pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Tuanakotta (2015), kompetensi seorang auditor diperoleh dari gabungan pengetahuan, pengalaman dan pelatihan yang dimiliki.

Dalam melakukan audit, seorang auditor perlu memiliki kualitas/mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, dan keahlian khusus dalam

bidangnya. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka kualitas hasil pemeriksaan akan semakin meningkat (Oklivia & Marlinah, 2014). Arens (2011) dalam Wijayanto (2022), mengemukakan bahwa kompetensi adalah kualitas individu yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yang diperoleh melalui pendidikan formal di bidang akuntansi dan auditing, pelatihan kerja yang memadai dalam profesi yang akan terus ditekuni. Hal ini dapat membantu auditor dalam memberikan layanan profesional yang kompeten seiring berjalan dengan kualitas kerja auditor. Berdasarkan Institut Akuntan Publik Indonesia (2021) Standar Audit 220 (Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan), yang mengatur tentang tanggung jawab auditor dalam memperhatikan prosedur pengendalian mutu atas audit laporan keuangan sehingga memberi keyakinan yang memadai bahwa audit telah dilakukan dengan mematuhi standar dan laporan yang diterbitkan telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Auditor yang kompeten harus dapat menerapkan pengendalian mutu yang sesuai untuk memastikan hasil kualitas audit.

2.6 Workload

Workload merupakan banyaknya pekerjaan atau tugas yang diberikan dan harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu (Setiawan & Fitriany, 2011). *Workload* dapat dilihat dari banyaknya klien yang akan ditangani auditor dan jam kerja yang seringkali melampaui jam kerja pada umumnya. (López & Peters, 2012), menyatakan bahwa *workload* dianggap sebagai “*busy season*” yang harus dihadapi auditor pada kuartal pertama awal tahun. *Busy season* umumnya terjadi pada bulan Januari hingga bulan April. *Busy season* akan meningkatkan beban kerja auditor sehingga dapat menyebabkan auditor kelelahan yang akan berdampak pada kualitas hasil

audit. Proses audit yang dijalankan seorang auditor sangat berpengaruh pada kualitas hasil audit.

Persellin et al., (2014), mengemukakan bahwa tingkat beban yang tinggi akan mengakibatkan auditor tidak menerapkan prosedur audit secara maksimal sehingga menimbulkan gangguan atas penilaian audit. Adanya *workload* pada proses audit akan menyebabkan kualitas audit menjadi lebih rendah dan tidak tercapainya prosedur audit hingga terjadi kegagalan dalam mendeteksi laporan keuangan klien. Ini sejalan dengan penelitian López & Peters (2012) yang menyatakan bahwa auditor yang mengalami tekanan saat proses audit akan membuat kualitas hasil auditnya menjadi menurun dibandingkan dengan auditor yang tidak mengalami tekanan beban kerja. Beban kerja yang melonjak dapat mempengaruhi kemampuan kerja karyawan sehingga berakibat pada kualitas kerja menjadi rendah dalam menyelesaikan pekerjaannya (Adila, 2019).

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan variabel profesionalisme, *tenure*, kompetensi, dan *workload* auditor sebagai variabel independen, serta kualitas audit sebagai variabel dependen.

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Obyek	Kesimpulan
Fietoria dan Elisabeth (2016)	X1 = Profesionalisme X2 = Independensi X3 = Kompetensi X4 = Pengalaman Kerja Y = Kualitas Audit	KAP di Bandung	Kompetensi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. Profesionalisme, independensi, pengalaman kerja secara parsial tidak

			berpengaruh secara terhadap kualitas audit. Profesionalisme, independensi, kompetensi, serta pengalaman kerja secara simultan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.
Insani (2019)	X1 = Akuntabilitas X2 = Etika Profesi X3 = Profesionalisme X4 = Pengalaman Kerja Y = Kualitas Audit	KAP di Surabaya	Akuntabilitas, etika profesi, profesionalisme dan pengalaman kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Setiawan (2020)	X1 = Kompetensi X2 = Etika Auditor Y = Kualitas Audit	KAP di Jakarta dan Semarang	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Indriani (2021)	X1 = <i>Audit Tenure</i> X2 = <i>Fee Audit</i> X3 = Ukuran KAP Y = Kualitas Audit	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019	<i>Audit tenure</i> dan <i>fee audit</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ukuran KAP tidak berpengaruh dalam memoderasi pengaruh <i>audit tenure</i> dan <i>fee audit</i> terhadap kualitas audit.
Priana dkk (2021)	X1 = <i>Audit Fee</i> X2 = <i>Audit Tenure</i> X3 = <i>Workload</i> X4 = <i>Due Professional Care</i> Y = Kualitas Audit	KAP di Wilayah Bali	<i>Audit fee</i> , <i>audite tenure</i> , dan <i>due professional care</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. <i>Workload</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
Maulidawati, dkk (2017)	X1 = Beban Kerja X2 = Tekanan Anggaran Waktu X3 = Pengalaman Audit Y = Kualitas Audit	Inspektorat Kabupaten Aceh Barat	Beban kerja, tekanan anggaran waktu dan pengalaman audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
Sriyanti dan Jianto (2019)	X1 = Profesionalisme X2 = Pengalaman Kerja X3 = Independensi Y = Kualitas Audit	KAP di Surabaya	Profesionalisme, pengalaman kerja dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sagala (2020)	X1 = <i>Fee</i> Audit X2 = <i>Audit Tenure</i> X3 = Rotasi Audit Y = Kualitas Audit	KAP di Kota Medan	<i>Fee</i> audit dan <i>audit tenure</i> berpengaruh terhadap kualitas audit. Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. <i>Fee</i> audit, <i>tenure</i> audit dan rotasi audit secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.
---------------	--	----------------------	---

Sumber: Penelitian Terdahulu

Dari tabel penelitian di atas, penelitian dari Insani (2019) dan Sriyanti & Jianto (2019), terkait variabel profesionalisme memiliki hasil bahwa profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, berbeda dari penelitian Fietoria & Manalu (2016) yang memiliki hasil bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam penelitian Indriani (2021); Sagala, (2020) dan Priana et al., (2021), mengatakan bahwa variabel *tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Terkait variabel kompetensi, penelitian dari Fietoria & Manalu (2016) dan Setiawan (2020) mengatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Terakhir, variabel *workload* penelitian dari Priana et al., (2021) dan Maulidawati et al., (2017) yang mengatakan bahwa *workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme menjadi hal yang mencerminkan kualitas kerja seseorang. Auditor dapat menunjukkan profesionalismenya dari hasil audit yang dilakukan. Profesionalisme menjadi salah satu faktor dalam menentukan kualitas audit karena dapat meningkatkan kualitas tugas audit serta mengurangi risiko kesalahan dan

kecurangan. Perilaku profesional dapat meningkat apabila seseorang menjalankan pekerjaannya sesuai dengan standar yang ada sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan sangat baik. Semakin tinggi sikap profesionalisme auditor, menjadikan opini yang dihasilkan semakin berbobot. Menurut IAPI (2011) dalam Fietoria & Manalu (2016), seorang dapat dikatakan profesional jika memenuhi 3 (tiga) kriteria utama. Pertama, memiliki kompetensi atau kemampuan dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya. Kedua, melaksanakan profesinya berdasar standar dan kaidah yang berlaku. Ketiga, menjalankan tugas profesinya dengan memegang teguh etika dan kode etik yang mengatur profesi yang digeluti. Umumnya, setiap auditor harus memiliki sikap profesionalisme agar dapat menghasilkan opini audit yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Indonesia (IAI).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Insani (2019) dan Sriyanti dan Jianto (2019) menunjukkan bahwa variabel profesionalisme auditor berpengaruh pada kualitas audit.

HA₁ : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.8.2 Pengaruh *Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Tenure menjadi salah satu yang mempengaruhi kualitas audit. Masa kerja yang berlangsung lama diidentifikasi sebagai elemen yang memberikan dampak positif terhadap kualitas audit, dengan alasan bahwa auditor yang memiliki masa kerja yang panjang dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perusahaan klien. *Tenure* dapat membantu auditor dalam membangun hubungan yang baik dengan klien. Hubungan yang lama antara klien

dengan auditor, memungkinkan auditor yang mengaudit akan mempunyai pemahaman dan informasi yang lebih luas sehingga menciptakan kualitas audit yang lebih baik (Efraim, 2010 dalam Maharani, 2021). *Tenure* yang terlalu singkat membuat auditor tidak memiliki cukup informasi dalam memahami kondisi perusahaan klien dengan lebih detail. Semakin lama perikatan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, hal itu akan membantu auditor dalam menjalankan pekerjaannya karena auditor memiliki pengetahuan spesifik tentang klien. Hal tersebut akan menjadikan auditor lebih teliti dalam menjalankan tugasnya yang juga akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Disimpulkan bahwa semakin panjang durasi *tenure*, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Indriani (2021); Sagala (2020) dan Priana, dkk (2021), yang menunjukkan variabel *tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

HA₂ : *Tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.8.3 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi sangat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor. Seorang auditor harus mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya dengan tingkat yang memadai, serta berkomitmen dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilannya ketika memberi layanan profesional (Setiawan, 2020). Jika seorang auditor memiliki kompetensi yang tinggi, maka hasil audit yang dihasilkan akan berkualitas. Dalam kompetensi yang dibutuhkan adalah pengetahuan dan keahlian, auditor harus memiliki pengetahuan dalam memahami entitas yang akan diaudit dan memiliki keahlian untuk bekerja

sama dalam tim dan mendeteksi masalah (Sukriah et al., 2009). Kompetensi menjadi syarat yang dibutuhkan oleh seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya dengan baik. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Seorang auditor yang memiliki kompetensi memadai akan menjalankan tugas auditnya dengan lebih baik, sehingga kualitas yang dihasilkan akan lebih baik juga. Tingkat kompetensi seorang auditor akan berdampak langsung pada kualitas laporan hasil audit yang dihasilkan. Auditor yang memiliki kompetensi memadai cenderung menghasilkan laporan audit dengan kualitas lebih baik. Sebaliknya, kompetensi auditor yang rendah berpotensi menurunkan mutu hasil auditnya.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Fietoria & Elisabeth (2016) dan Setiawan (2020) yang menunjukkan variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

HA₃ : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.8.4 Pengaruh *Workload* Terhadap Kualitas Audit

Workload sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil audit seorang auditor. Semakin tinggi beban kerja maka akan semakin rendah kualitas hasil audit yang dihasilkan auditor. Kualitas audit yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan audit yang dilakukan. Beban kerja dapat muncul karena adanya tuntutan pekerjaan maupun interaksi dengan klien dalam jumlah yang banyak. López & Peters (2012), mengemukakan bahwa kualitas hasil audit yang dikerjakan auditor saat adanya tekanan beban kerja akan lebih rendah dibanding dengan audit yang dikerjakan ketika tidak ada tekanan beban kerja. Interaksi auditor dengan klien menjadi pertimbangan penting.

Interaksi yang intens antara auditor dan klien dalam jumlah yang besar dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan beban kerja auditor. Dengan demikian, tidak hanya tuntutan pekerjaan yang dapat meningkatkan beban kerja, tetapi juga tingkat interaksi antara klien dan auditor. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Priana, dkk (2021) dan Maulidawati, dkk (2017). yang menunjukkan bahwa variabel *workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Jika beban kerja meningkat, maka kualitas hasil audit akan menurun.

HA₄ : *Workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit